

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pokok Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dalam Kitab *Adab Al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*

Berkaitan dengan penelitian nilai-nilai Pendidikan Sosial keluarga dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* karya Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī ini peneliti menemukan empat macam pendidikan sosial keluarga dengan pihak-pihak eksternal keluarga, yaitu pendidikan sosial dengan kerabat keluarga, pendidikan sosial dengan pembantu, pendidikan sosial dengan tetangga dan pendidikan sosial dengan sesama muslim. Secara terperinci 4 macam hubungan keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Kerabat Keluarga

Berikut penuturan Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī dalam karyanya *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* terkait dengan pendidikan sosial keluarga dengan kerabat keluarga:

- a. Menyambung Silaturahmi
- b. Menebar Kasih sayang
- c. Berbuat baik
- d. Berkunjung
- e. Menanyakan keadaan.
- f. Saling memberikan nasehat
- g. Berbuat Adil

- h. Melaksanakan hak-hak kewajiban dan kemaslahatan
- i. Berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kewajiban dan kemaslahatan, baik ketika bersama ataupun tidak.
- j. Dan memberikan nafkah

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī berkata:

علاقة الأسرة بالقرابة وذوي الأرحام وذلك بالصلة والمودة
والإحسان والزيارة لهم والتفقد لأحوالهم والسؤال عنهم.¹

Pendidikan sosial keluarga dengan kerabat dan sanak famili adalah dengan menyambung silaturrahim, kasih sayang, berbuat baik, berkunjung dan menanyakan keadaan.

وهذه الرحم العامة يجب صلتها بالتواد والتناصح والعدل
والإنصاف والقيام بالحقوق الواجبة والمصلحة والدفاع عنها في الغيب
والشهادة جهد الإستطاعة .

Pendidikan sosial dengan Ar-Rahim al- 'Ammah ini adalah wajib menyambung silaturahmi, saling menyayangi, saling memberikan nasehat, adil, jujur, dan Berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kewajiban dan kemaslahatan, baik ketika bersama ataupun tidak

وهذه الرحم الخاصة تجب صلتها بما توصل به الرحم العامة
وتزيد عليها الإنفاق على الأقارب ومزيد العناية بتفقد أحوالهم عند
زلاتهم.²

Wajib untuk bersilaturahmi dengan Rahim al-khaṣṣah ini sebagaimana silaturrahim dengan Ar-Rahim al- 'Ammah, selain itu juga memberikan nafkah pada kerabat dan lebih memberikan perhatian pada Rahim al-khaṣṣah dengan menanyakan keadaan mereka.

¹ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Usrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 29.

² Ibid., 80.

Berikut sabda-sabda Nabi Muhammad SAW yang As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī kutip terkait hubungan baik dengan kerabat keluarga:

- Keistimewaan menyambung hubungan kekerabatan.

1) Perintah menyambung hubungan kekerabatan

تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم. رواه الترمذي³

Pelajarilah segala sesuatu yang bisa menyebabkan jalinan kekerabatan kalian tersambung. Diriwayatkan oleh Turmuẓi

Dalam hadits tersebut Nabi dengan tegas memerintahkan kita untuk mempelajari segala sesuatu yang bisa menjadi penyebab hubungan dengan sanak keluarga menjadi baik dan tidak terputus.

2) Pahala bersedekah pada kerabat

Berikut sabda Nabi SAW tentang keutamaan bersedekah kepada sanak keluarga yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī:

الصدقة على المسكين صدقة, وعلى ذوي الرحم اثنتان:

صدقة وصله رحم. رواه النسائي⁴

Sedekah kepada orang miskin hanya berupa sedekah, akan tetapi sedekah kepada kerabat keluarga selain berupa sedekah, juga menjalin ikatan kekerabatan. Diriwayatkan oleh An-Nasā'ī

Dalam hadits tersebut Nabi Muhammad SAW

³ Ibid., 29.

⁴ Ibid.

menjelaskan bahwasanya dalam bersedekah pada sanak keluarga terdapat dua sisi keistimewaan, yaitu sedekah dan sambungan silaturahmi. Berbeda dengan dengan sedekah pada orang lain yang tidak memiliki ikatan darah, hanya sedekah saja, tanpa adanya sambungan ikatan kekeluargaan.

3) Menjadi penyebab keberkahan umur dan rezeki.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من أحب أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه."⁵

Diceritakan dari abu hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa yang menginginkan rezeki yang banyak dan umur yang panjang, maka sambunglah ikatan kekeluargaan."

Maksud dari hadits diatas sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī adalah orang yang menyambung ikatan kekeluargaan akan dianugerahi dengan keberkahan umur dan rezeki yang banyak, yakni diberikan umur yang panjang, serta rezeki yang banyak sehingga orang tersebut dilancarkan dan dimudahkan untuk melakukan amal-amal yang sholeh.

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī berkata:

ومعنى "ينسأ له في رزقه" أن يؤخر له في عمره بأن يبارك في رزقه وعمره فيوفق إلى أعمال صالحة لا يقدر في القيام بها إلا من كان أطول منه عمرا وأكثر رزقا.⁶

⁵ Ibid., 80-81.

⁶ Ibid., 81.

Makna dari "ينسأ له في رزقه" adalah umur dan rezekinya diberi keberkahan untuk mudah melakukan amal-amal baik yang tidak bisa dilaksanakan kecuali oleh seseorang yang berumur panjang dan berharta banyak.

4) Terhindar dari mati sū'ul khātimah

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī juga mengutip sabda Nabi yang lain terkait dengan keistimewaan seseorang yang menyambung ikatan kekeluargaan yang berupa umur panjang, rezeki yang banyak, dan juga terhindar dari kematian dalam keadaan Sū'ul Khatimah. Berikut Hadits tersebut:

وأخرج البزار باسناد جيد عن النبي صلى الله عليه وسلم قال, "من سره أن يمد له في عمره ويوسع له في رزقه ويدفع عنه ميتة السوء فليتق الله وليصل رحمه".⁷

Dikeluarkan oleh al-bazzar dengan sanad yang jayyid bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang senang untuk memiliki umur yang panjang, rezeki yang banyak dan senang untuk tidak mati dalam keadaan Sū'ul Khatimah, maka bertakwalah pada Allah S.W.T., dan sambunglah ikatan kekeluargaan."

Dalam hadits ini disebutkan bahwasanya keistimewaan yang berupa umur panjang, rezeki yang banyak, dan terhindar dari kematian dalam keadaan Sū'ul Khatimah akan didapatkan oleh siapa saja yang bertakwa pada Allah S.W.T., dan menyambung ikatan kekeluargaan.

5) Menghapus murka Allah S.W.T.

⁷ Ibid.

وعند الطبراني بإسناد حسن عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ,
 إن الله ليعمر بالقوم الديار ويشمر لهم الأموال وما نظر اليهم منذ خلقهم
 بغضا لهم قيل وكيف ذلك يا رسول الله؟ قال بصلتهم أرحامهم.⁸

Diriwayatkan oleh imam tabrani dengan menggunakan sanad yang hasan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah pasti akan memakmurkan negeri suatu kaum, membuat harta benda mereka berkembang, dan semenjak mereka diciptakan Allah tidak pernah memandang mereka dengan pandangan kemurkaan." Ada yang bertanya, "Bagaimana itu terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dengan Silaturrahim mereka."

Dalam hadits ini gusti kanjeng Nabi SAW menjelaskan bahwa murka Allah S.W.T., tidak akan pernah menimpa suatu kaum yang jalinan kekerabatan satu sama lainnya saling tersambung.

6) Silaturrahim yang sempurna.

وروى البخاري بإسناده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال, "ليس
 الواصل بالمكافئ ولكن الواصل الذي قطعت رحمه وصلها."⁹

Diriwayatkan oleh imam bukhari dengan menggunakan sanad-nya sendiri, Nabi SAW bersabda, "seseorang yang menyambung ikatan kekerabatan dengan sempurna bukanlah dia yang berbuat baik ketika kerabatnya berbuat baik padanya, akan tetapi seseorang yang sempurna menyambung jalinan kekerabatan secara sempurna adalah dia yang tetap menyambung ikatan kekerabatan, meskipun kerabatnya memutuskan ikatan kekerabatan denganya."

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī memberikan penjelasan terkait silaturrahim yang sempurna dengan mengutip hadits diatas. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa seseorang yang sempurna dalam menyambung ikatan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

kekeluargaan atau tali silaturrahim adalah bukan seseorang yang membalas kebaikan dari perbuatan baik kerabatnya padanya, akan tetapi seseorang yang sempurna dalam menyambung ikatan kekeluargaan adalah seseorang yang tetap menjaga hubungan baik atau tetap menyambung silaturahmi meskipun kerabatnya memutuskan silaturrahim dengannya.

7) Diwasiatkan pada baginda Nabi Muhammad SAW

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī juga mengutip sabda Nabi yang berisikan anjuran untuk tetap menyambung ikatan kekerabatan/silaturahmi dengan sanak keluarga yang memutuskannya, yaitu:

وفي صحيح ابن حبان عن أبي ذر رضي الله عنه قال,
 "أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بخصال من الخير, أوصاني بأن
 لا أنظر إلى من فوقني وأن أنظر إلى من هو دوني وأوصاني بحب
 المساكين والدينو منهم وأوصاني أن أصل رحمي وإن أدبرت و أوصاني
 أن لا أخاف في الله لومة لائم وأوصاني أن أقول الحق وإن كان مرا,
 وأوصاني أن أكثر من لا حول ولا قوة إلا بالله, فإنها كنز من كنوز
 الجنة"¹⁰

Disebutkan dalam kitab Ṣaḥīḥkarangan Imam Ibnu Hibban dari Abi Ḍar, beliau berkata, "Kekasihku Nabi Muhammad SAW mewasiatkan kepadaku beberapa kebaikan, berwasiat kepadaku agar aku tidak melihat orang yang derajatnya lebih tinggi dariku, melihat orang yang lebih rendah dariku, berwasiat kepadaku untuk aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, berwasiat kepadaku untuk aku

¹⁰ Ibid., 81.

*menyambung jalinan kekerabatan, meskipun mereka menjauhiku, berwasiat kepadaku untuk aku tidak takut terhadap teguran orang lain di jalan Allah, berwasiat kepadaku untuk aku mengatakan kebenaran, meskipun menyakitkan, dan beliau berwasiat kepadaku untuk aku memperbanyak membaca *لا حول ولا قوة الا بالله* karena merupakan harta simpanan di surga”*

8) Pahala paling disegerakan

وروى الطبراني وقال فيه "وإن أعجل البر ثوابا لصلة الرحم حتى إن أهل البيت ليكونون فجرة فتنمو أموالهم ويكثر عددهم إذا تواصلوا."¹¹

Diriwayatkan oleh Imam at-Ṭabrānī, beliau berkata. “Sesungguhnya pahala kebaikan yang pahalanya paling disegerakan adalah menjalin silaturahmi, bahkan jika penghuni suatu rumah menjalin hubungan kekerabatan, meskipun mereka merupakan orang-orang pezina, maka harta mereka akan tetap berkembang dan jumlah mereka akan tetap banyak.”

- Ancaman memutus hubungan silaturahmi

Mengenai hal-hal negatif yang akan diterima oleh orang yang memutuskan hubungan kekerabatan, Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī mengutip beberapa sabda Nabi S.A.W., berikut:

1) Telat masuk surga

Orang yang memutuskan hubungan kekerabatan diantara dampak negatif yang akan diterimanya adalah orang tersebut masih disiksa di neraka atas kelalaiannya dalam melakukan hal yang dilarang oleh Allah S.W.T., yaitu memutus hubungan kekerabatan. Dan berikut hadits Nabi yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī:

¹¹ Ibid., 82.

عن جبير بن مطعم رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم "لا يدخل الجنة قاطع رحم."¹²

Diriwayatkan oleh Jabir Bin muth'im Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang yang memutuskan hubungan kekerabatan tidak masuk surga."

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī menjelaskan maksud dari hadits tersebut adalah orang yang memutuskan hubungan kekerabatan bukan berarti tidak bisa masuk ke dalam surga, akan tetapi dia tidak bisa masuk kedalam surga bersama dengan orang-orang yang dengan cepat masuk ke dalamnya, masih disiksa didalam neraka karena lalai dalam kewajiban dan melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah S.W.T., yakni menjalin hubungan kekerabatan.

2) Putus hubungan dengan Allah S.W.T.

Begitupula Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī mengutip sabda Nabi SAW yang berisikan terputusnya Allah S.W.T., dengan orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, berikut hadits tersebut

وأخرج الترمذي وصححه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال, قال الله تعالى "أنا الله وأنا الرحمن خلقت الرحم وشققت لها اسما من اسمي فمن وصلها وصلته ومن قطعها قطعته"¹³.

Dikeluarkan oleh Turmuzi, dan dia memasukan dalam kategori hadits Ṣaḥīḥ, Nabi SAW bersabda, "Allah S.W.T., berfirman 'aku adalah Allah dan aku adalah Ar-Raḥmān, aku menciptakan rahim dan aku mengambilnya dari nama-Ku,

¹² Ibid., 80.

¹³ Ibid., 81.

barang siapa yang menyambung, maka niscaya aku akan menyambung dengannya, dan barang siapa memutuskannya, maka aku memutus diriku darinya'."

3) Dimamah dengan debu panas

Selain hal negatif di atas, hal negatif lainnya yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī yang akan diperoleh oleh orang yang memutuskan hubungan kekerabatan adalah ketika orang tersebut memutuskan hubungan kekerabatan dan tidak menghargai kerabatnya yang berbuat baik padanya, maka kebaikan yang diberikan kerabatnya tersebut oleh Nabi disamakan dengan debu panas yang dimamahkan kedalam mulut orang yang memutus hubungan kekerabatan tersebut.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وأخرج مسلم في صحيحه أن رجلا قال "يا رسول الله إن لي قرابة أصلهم ويقطعونني وأحسن إليهم ويسؤون إلي وأحلم عليهم ويجهلون علي". فقال صلى الله عليه وسلم "إن كنت كما قلت فكأنما تسفهم الملل -الرماد الحار- ولا يزال معك من الله ظهير عليهم ما دمت على ذلك."¹⁴

Dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya bahwasanya ada salah seorang bertanya pada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW, saya memiliki kerabat, saya menyambung hubungan baik dengan mereka tetapi mereka memutuskannya, saya berbuat baik tetapi mereka membalasnya dengan keburukan, saya lemah lembut pada mereka tapi mereka acuh tak acuh". Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Jika keadaannya sebagaimana yang kamu katakan, maka mereka sama halnya memamah mereka dengan debu yang panas, dan Allah senantiasa

¹⁴ Ibid., 82.

akan memberikan pertolongan kepadamu selama kamu dalam keadaan demikian itu.

4) Siksaan yang disegerakan sewaktu di dunia

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī juga mengutip sabda Nabi SAW tentang hal negatif yang akan diterima oleh orang yang memutuskan hubungan kekerabatan, yakni berupa siksa dunia.

Berikut Hadits tersebut,

وأخرج الترمذي وصححه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما من ذنب اجدر أن يعجل الله لصاحبه العقوبة في الدنيا مع ما يدخر له في الآخرة من البغي وقطيعة الرحم.¹⁵

Dikeluarkan oleh Turmuẓi, dan dia memasukan dalam kategori hadits Ṣaḥiḥ bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan oleh Allah siksaannya bagi pelakunya sewaktu di dunia ini, berikut dosa yang disimpannya di akhirat daripada perbuatan melampaui batas (kezaliman) dan memutus Silaturahmi."

5) Amal kebaikan tidak diterima

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī mengutip hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan tidak diterimanya amal kebaikan dari orang yang memutuskan hubungan kekerabatan mengutip. Dan berikut Hadits tersebut Nabi tersebut,

وروى الإمام أحمد رحمه الله بإسناد رواه ثقات عن النبي صلى الله عليه وسلم قال, "إن أعمال بني آدم تعرض كل خميس ليلة الجمعة, فلا يقبل عمل قاطع الرحم."¹⁶

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 82-82.

Diriwayatkan oleh imam Ahmad Rahimahullah dengan sanad-sanad yang terpercaya, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya pada hari kamis malam jum’at semua amal-amal manusia disetorkan, dan amal dari seseorang yang memutus silaturahmi tidak diterima.”

6) Penyebab doa tidak dikabulkan.

Bukan hanya tidak diterimanya amal kebaikan dari orang yang memutuskan hubungan kekerabatan, orang tersebut juga bisa menyebabkan doa dari orang lain yang bersamanya tidak terkabulkan. Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī mengutip hadits berikut,

وأخرج الطبراني عن ابن مسعود رضي الله عنه أنه كان جالسا بعد الصبح في حلقة، فقال، "أنشد الله قاطع رحم لما قام عنا فإنا نريد أن ندعو ربنا، وإن ابواب السماء مرتجة دون قاطع رحم."¹⁷

Imam At-Tabrani mengeluarkan sebuah hadits Nabi dari Ibnu Mas'ud bahwasanya setelah shalat subuh Nabi Muhammad SAW duduk di sebuah Halaqah, lalu bersabda, “Saya akan meminta pada Allah Ketika orang yang memutus hubungan kekeluargaan tidak duduk bersama kami, karena kami ingin berdoa kepada Tuhan kami, dan sesungguhnya pintu langit tertutup (tidak dikabulkan doa) karena keberadaan orang yang memutus hubungan sanak keluarga.”

2. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Pembantu

Dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī selain membahas pendidikan sosial keluarga dengan kerabat, dia juga membahas pendidikan sosial keluarga dengan pembantu, hal ini sangatlah penting dibahas, karena tak sedikit dari mereka yang menjadi majikan menganggap mereka hanya pesuruh yang sama sekali

¹⁷ Ibid.

tidak pantas dihargai dan dimuliakan.

Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī mengutip ayat al-Quran dan beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW tentang hubungan keluarga dengan pembantu, berikut dalil-dalil tersebut:

(1) *وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.*¹⁸

Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan budak-budak kalian.

(2) *هم إخوانكم جعلهم الله تعالى تحت أيديكم, فأطعموهم مما تأكلون واكسوهم مما تلبسون, ولا تكلفوهم ما لا يطيقون.*¹⁹

Mereka (para pembantu) adalah saudara kalian yang ditakdirkan Allah ada dibawah kekuasaan kalian, berilah mereka makanan sebagaimana apa yang kalian makan, berilah mereka pakaian sebagaimana yang kalian pakai, dan janganlah kalian memaksakan mereka melakukan sesuatu yang tidak mereka mampu.

(3) *عن المعرور بن سويد قال : رأيت أبا ذر الغفاري رضي الله عنه وعليه حلة وعلى غلامه حلة, فسألته عن ذلك. فقال : إني ساببت رجلا فشكاني إلى النبي صلى الله عليه وسلم, فقال النبي صلى الله عليه وسلم : أعيرته بأمه, إنك امرؤ فيك جاهلية. ثم قال : إن إخوانكم حولكم, جعلهم الله تحت أيديكم, فمن كان أخوه تحت يده, فليطعمه مما يأكل, ويلبسه مما يلبس ولا تكلفوهم ما يغلبهم, فإن كلفتموهم ما يغلبهم فأعينوهم.*²⁰

Diceritakan oleh al-Ma'rur Bin Suwaid dia berkata, "Saya melihat Abī Zār al-Gifārī yang pakaiannya sama dengan pakaian yang dipakai oleh pembantunya, saya pun menanyakan hal tersebut padanya, dia berkata,

¹⁸ Ibid., 77.

¹⁹ Ibid., 29.

²⁰ Ibid., 75.

'aku telah menghina seorang laki-laki, kemudian dia mengatakan saya pada Nabi Muhammad SAW, maka Nabi SAW bersabda, 'apakah kamu menghina ibunya? Sungguh kamu masih memiliki sifat jahiliyyah!' lalu beliau bersabda, 'sesungguhnya saudara kalian tersebut adalah tanggung jawab kalian yang mana Allah telah mentakdirkan mereka ada dalam kekuasaan kalian, maka barangsiapa yang saudaranya ada di bawah kekuasaannya, berilah dia makanan sebagaimana makanannya, berilah dia pakaian sebagaimana yang dipakai, dan jangan kalian membebani mereka sesuatu yang diluar batas kemampuan mereka, dan jika kalian memaksakan mereka pada hal tersebut, maka bantulah mereka!'.''

(4) وفي حديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا أتى أحدكم خادمه بطعمه، فإن لم يجلسه معه فليناوله لقمة أو لقمتين أو أكلة أو أكلتين فإنه ولي علاجه. رواه البخاري.²¹

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Jika pembantu kalian datang pada kalian dengan membawakan makanan kalian, jika kalian tidak mengajaknya untuk duduk makan bersama kalian, maka berilah dia sesuap atau dua suapan atau satu porsi makanan ataupun dua porsi makanan, karena dialah yang telah memasak dan menyiapkan makanan tersebut.

Berikut Pendidikan sosial keluarga dengan pembantu yang terdapat dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* karangan Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī:

علاقة الاسرة بالخدم، وذلك بالإحسان والرفق وترك التكبر عليهم أو استقرارهم²²

Pendidikan sosial dengan pembantu adalah dengan berbuat baik, ramah, tidak menyombongkan diri atau meremehkan mereka.

a. Berbuat baik dan lemah lembut

Berikut perkataan Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī terkait perbuatan baik dalam pendidikan sosial keluarga dengan

²¹ Ibid., 77.

²² Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 29.

pembantu yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits:

- Majikan menyisakan dan memberi pembantu makanan dan minuman sama seperti makanan dan minumannya.

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī menjelaskan bahwasanya diantara perbuatan baik yang harus dilakukan seorang Majikan pada pembantunya adalah tidak menghabiskan makanan, menyisakan makanan untuk mereka, memberikan mereka makanan yang sejenis dengan apa yang dimakannya, bukan makanan yang lebih rendah, bukan pula penghidupan yang lebih rendah.

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī berkata:

فتطعمهم بما تطعم فلا تعد لهم طعاما دون طعامك ولا عيشا
دون عيشك، فكيف تشتري طعاما يطهوه الخادم ويعده وعنه إليه ناظرة،
ويده فيه عاملة، فتأكله كله ولا تبقي له بعضه. أما تخشى سم عينيه.²³

Maka berilah mereka makanan sebagaimana makananmu, jangan memberikan makanan yang lebih rendah dari pada makananmu, begitupula penghidupan yang lebih rendah. Bagaimana bisa, kau membeli menu makanan, lalu dimasak oleh pembantumu, dilihat dan dikerjakan oleh tangan mereka, dan ternyata kamu memakannya dengan tanpa menyisakan untuk mereka. Apa kamu tidak takut terhadap racun matanya?

Lebih lanjut As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī menjelaskan bahwasanya apapun menu makanan yang dimakan oleh Majikan, baik berupa daging, beras dan sayur

²³ Ibid., 77.

mayur, maka semua makanan itu haruslah mereka sisakan pada pembantunya, jangan ada yang dihabiskan.

Dia berkata:

فإن كان طبيخك لحما وأرزاً وخضاراً وحلوى فأبق لهم من كل ولا
تحرمه من بعض.

Jika menu makananmu terdiri dari daging, nasi dan sayur mayur, maka sisakanlah dari tiap menu tersebut untuk mereka, jangan sampai dihabiskan.

- Majikan memberikan pembantu pakaian sebagaimana pakaiannya

Dengan berpijak pada hadits diatas As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī juga memaparkan tentang pakaian yang harus diberikan seorang Majikan pada pembantunya. Dia berkata bahwasanya seorang Majikan harus memberikan pembantunya pakaian sebagaimana yang dia pakai, meskipun tidak sama persis, karena menurut As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī tolak ukur ataupun sesuatu yang dijadikan acuan bukanlah persamaan, akan tetapi menghilangkan kesedihan dan menghilangkan lara dari para pembantu.

As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī berkata:

وكذلك تلبسهم مما تلبس، وإن لم يكن مثيله من كل الوجوه،
فإن المدار على المواساة لا المواساة.

Begitupula berilah mereka pakaian sebagaimana pakaianmu, meskipun tidak sama persis, hal itu dikarenakan tujuan utamanya adalah memberikan ketenangan, bukan persamaan.

- Tidak membebankan pekerjaan yang diluar batas kemampuan

Dan dengan tetap mengacu pada hadits diatas As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī mengharuskan seorang Majikan dalam memberikan tugas pekerjaan pada pembantunya untuk memberikan pekerjaan yang tidak sulit, pekerjaan yang tidak menghilangkan seluruh kekuatannya, dan bukan pekerjaan yang bisa menghilangkan kesemangatannya, seorang majikan harus memberikan pembantunya tugas pekerjaan mudah yang dia mampu, dan tidak membuatnya bosan, dan walaupun seorang majikan tetap memaksa pembantunya untuk melakukan tugas pekerjaan yang diluar kemampuannya, maka majikan tersebut haruslah membantunya dengan dirinya sendiri ataupun dengan menyuruh pembantu yang lain untuk membantunya, menurut As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī hal itu dikarenakan tujuan utamanya adalah kerelaan dan keridhoan dari seorang pembantu.

As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī berkata:

فالغرض أن تكون نفوسهم قانعة وبخالهم راضية، وقد نبأنا الرسول صلى الله عليه وسلم أن لا نكلفهم ما يشق عليهم ويهد من قوتهم أو يستفرغ جهدهم بل التكليف بالسهل المستطاع الذي لا يسأمه الخادم فانكلفناهم بالشاق وجب علينا أن نعينهم بنفوسنا أو بخدم إلى خدمنا.²⁴

²⁴ Ibid., 77.

Tujuan utamanya adalah supaya jiwa mereka menjadi puas dan keadaan mereka diridhoi. Dan Nabi Muhammad SAW telah memberitahu pada kita bahwasanya kita tidak boleh memaksakan pada mereka sesuatu yang tidak mereka mampu, melemahkan kekuatan mereka atau yang bisa menghilangkan kesemangatan mereka. Akan tetapi pemaksaan itu hanya pada sesuatu yang mudah dan mampu dilaksanakan yang tidak membuat mereka bosan, jika kita memaksakan mereka pada sesuatu yang berat, maka kita wajib membantu mereka dengan tangan kita sendiri atau dengan mendatangkan pembantu lain untuk membantunya.

b. Tidak menyombongkan diri atau tidak meremehkan mereka

Begitupula tentang kesombongan, keangkuhan dsb, As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī menegaskan untuk seorang majikan menghilangkan sifat dan sikap tersebut dalam berkomunikasi dengan pembantu ataupun pekerja, karena menurut beliau tanpa adanya mereka para pembantu, seorang sayyid atau seorang majikan tidak akan bisa merasakan makanan yang lezat dan minuman yang segar.

Dia berkata:

وخل عنك الكبر والتعاضم! فلولا هذا الخادم ما طعمت الشهي
ولا شربت الهني.²⁵

Hilangkanlah kesombongan dan kecongkakan dari dirimu, seandainya tidak ada pembantu ini, maka niscaya kamu tidak bisa memakan makanan lezat dan meminum minuman enak.

3. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Tetangga.

Kita tahu bahwasanya kita hidup didunia ini bukan hanya hidup sendirian, bukan pula hidup hanya dengan keluarga kita, akan tetapi kita

²⁵ Ibid., 77.

juga hidup bersama para tetangga yang sering bersua dan memberikan pertolongan pada kita, Manusia tidak mendapatkan jaminan keselamatan hanya karena beribadah, hingga ia memperlakukan tetangganya dengan baik, dituntut untuk membina ketentraman dan persahabatan. Maka dari itu dari saking besarnya hak tetangga yang harus kita jaga dan perhatikan, As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī menyampaikan pendidikan sosial keluarga dengan tetangga dalam kitabnya, *Adab al-Islām Fī NiZām al-Ushrah* berikut:

- a. Menghormati dan berbuat baik pada tetangga
- b. Tidak menyakiti, tidak menghina dan tidak memfitnah

As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī berkata:

علاقة الأسرة بالجار، وذلك بإكرامه والإحسان إليه وبالأولى ترك أذيته
وسبابه والوقية به.²⁶

Pendidikan sosial keluarga dengan tetangga adalah dengan menghormati mereka, berbuat baik pada mereka, lebih-lebih tidak menyakiti dan mencemooh dan mengumpat pada mereka.

As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī menuliskan beberapa pendidikan yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW kaitannya hak-hak tetangga:

- 1) Diwasiatkan oleh Nabi Muhammad SAW

As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī mengutip hadits berikut yang berisikan tentang perhatian baginda Nabi Muhammad SAW terhadap tetangga:

²⁶ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī NiZām al-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 29-30.

روى الإمام البخاري بسنده إلى عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال، "ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه."²⁷

Diriwayatkan oleh imam bukhari dengan sanad yang sampai pada sayyidah aisyah, nabi Muhammad SAW bersabda, "Jibril tidak henti-hentinya memberikan wasiat tentang tetangga, sampai-sampai aku menyangka dia akan memberi bagian warisan kepadanya."

وروى البخاري عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال، " من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليحسن جاره، فليكرم ضيفه. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيرا أو ليصمت."²⁸

Diriwayatkan oleh Bukhari, baginda Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah swt dan hari kiamat, maka berbuat baiklah terhadap tetangganya dan hormatilah tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka berbicaralah dengan baik atau diamlah."

2) Hak tetangga

Dari saking pentingnya hak tetangga untuk dijaga dan tidak melanggar, As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī menyebutkan melalui hadits Nabi bahwa dosa yang dilakukan pada tetangga menjadi 10 kali lipat daripada dosa yang dilakukan dengan orang lain yang bukan tetangga.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

روى بسنده الى المقداد بن الاسود رضي الله عنه يقول سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أصحابه عن الزنا، قالوا، "حرام. حرمه الله ورسوله." فقال صلى الله عليه وسلم، "لأن يزني الرجل بعشرة نسوة أيسر عليه من أن يزني بامرأة جاره." وسألهم صلى الله عليه وسلم عن السرقة. قالوا،

²⁷ Ibid., 72

²⁸ Ibid.

"حرام, حرمها الله ورسوله." فقال صلى الله عليه وسلم, "لأن يسرق من عشرة أبيات أيسر من أن يسرق من بيت جاره."²⁹

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanad yang sampai pada al-miqdad bin al-aswad, dia berkata, "Rasulullah SAW bertanya tentang zina pada para sahabatnya, mereka berkata, 'Haram, diharamkan oleh Allah S.W.T., dan Rasul-Nya.' Nabi Pun bersabda, 'Sungguh, laki-laki yang berzina dengan sepuluh perempuan itu lebih ringan siksaannya dari pada berzina dengan satu orang perempuan tetangganya.' Dan beliau bertanya lagi pada mereka tentang pencurian, mereka menjawab, 'Haram, diharamkan oleh Allah S.W.T., dan Rasul-Nya.' Maka Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh mencuri dari sepuluh rumah lebih ringan siksaannya dari pada mencuri di satu rumah dari satu rumah tetangganya."'

3) Memberi hadiah pada tetangga

Berikut hadits baginda Nabi Muhammad S.A.W., yang oleh As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī kutip tentang berbagi hadiah pada tetangga:

وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أنه ذبحت له شاة فجعل يقول لغلامه، "أهديت لجارنا اليهودي؟"، أهديت لجارنا اليهودي؟" سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول، " ما زال جبريل يوصيني بالجار, حتى ظننت أنه سيورثه."³⁰

Diceritakan dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'Anhuma bahwasanya suatu ketika kambing miliknya disembelih, kemudian dia berkata pada pembantunya, "apakah kamu sudah memberikan hadiah pada tetangga kita yang beragama yahudi?, apakah kamu sudah memberikan hadiah pada tetangga kita yang beragama yahudi?, itu karena saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Jibril tidak henti-hentinya memberiku wasiat tentang tetangga, sampai-sampai aku menyangka dia akan memberi bagian warisan kepadanya.'"

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 73.

4) Hadiah yang diberikan sekecil apapun.

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berisikan tentang perintah untuk berbagi hadiah dengan tetangga, seperti dan sekecil apapun itu.

Nabi Muhammad SAW bersabda;

يا نساء المسلمين لا تحقرن جارة لجارتها ولو فرسن شاة.³¹

Wahai perempuan-perempuan muslim, jangan kalian menganggap remeh apa yang akan kalian berikan pada tetangga kalian, meskipun hanya berupa kuku dari seekor kambing.

5) Memberi hadiah kepada tetangga yang pintu rumahnya paling dekat

Meskipun memberikan hadiah pada tetangga sangatlah dianjurkan sebagaimana kedua hadits diatas, akan tetapi As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī dengan mengutip hadits Nabi SAW yang dalam hadits tersebut disebutkan tolak ukur tetangga yang mana dan yang seperti apa untuk lebih didahulukan dalam berbagi hadiah.

Nabi bersabda;

وروي عن عائشة رضي الله عنها قالت، "قلت، يا رسول الله إن لي جارين، فألى أيهما أهدي؟" قال، "إلى أقربهما منك بابا."³²

Diceritakan dari sayyidatuna aisyah beliau berkata, "Wahai Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya saya memiliki dua orang tetangga, mana yang akan saya

³¹ Ibid., 71.

³² Ibid., 73.

beri hadiah?” Rasulullah SAW bersabda, “berikan pada tetangga yang pintu rumahnya lebih dengan dekat denganmu”

6) Mendahulukan tetangga yang lebih dekat

Mengutip dari perkataan Hasan al-Basri, As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī memberikan batasan untuk masuk kategori tetangga adalah sampai 40 rumah dari segala penjuru rumah.

Dia berkata,

وعن الحسن رحمه الله تعالى أنه سئل عن الجار، فقال أربعين داراً
أمامه وأربعين خلفه وأربعين عن يمينه وأربعين عن يساره.³³

Suatu ketika Hasan al-basri ditanyakan tentang batasan untuk disebut tetangga, dia berkata, “40 rumah dari depan rumahmu, 40 rumah dari belakang rumahmu, 40 rumah dari sebelah kanan rumahmu dan 40 rumah dari sebelah kiri rumahmu.”

Tentang tetangga yang mana untuk lebih didahulukan, As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī mengutip hadits berikut:

إن أبا هريرة قال: "ولا يبدأ بجاره الأقصى قبل الأدنى ولكن يبدأ
بالأدنى قبل الأقصى."³⁴

Abu hurairah berkata, “jangan mendahulukan tetangga yang lebih jauh, akan tetapi dahulukanlah tetangga yang lebih dekat sebelum tetangga yang jauh.”

7) Orang yang mengunci rumahnya dari tetangga

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī melalui hadits Nabi Muhammad SAW yang dia kutip

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

menyebutkan bahwa seseorang yang mengunci pintu rumahnya dari tetangganya dihari kiamat kelak akan diadukan pada Allah S.A.W., oleh tetangganya yang tidak dia bukakan pintu.

Berikut hadits tersebut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال, "لقد اتى علينا زمان - أو قال حين وما أحد أحق بديناره ودرهمه من أخيه المسلم ثم الآن الدينار والدرهم أحب إلى أحدنا من أخيه المسلم." سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول, "كم من جار متعلق بجاره يوم القيامة. يقول يا رب, هذا أغلق بابه دوني, فمنع معرفه."³⁵

Ibnu 'Umar berkata, "Sungguh kita telah melewati suatu zaman dimana seseorang yang hidup didalamnya merasa saudaranya yang sesama muslim lebih berhak atas dinar dan dirham yang dimilikinya, namun di jaman sekarang dinar dan dirham lebih kita cintai dari pada saudara sesama muslimnya. Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Berapa banyak tetangga di hari kiamat kelak yang memegang tetangganya. Dia mengadukannya pada Allah, "Wahai Tuhanku, tetanggaku ini telah mengunci rumah untukku, dia tidak mau berbuat kebaikan.""

8) Tidak boleh kenyang tanpa tetangga

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī melalui hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa seorang mukmin yang perutnya kenyang dan membiarkan tetangganya dalam keadaan lapar, maka iman dari mukmin tersebut tidaklah sempurna.

³⁵ Ibid.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وروي عن ابن عباس رضي الله عنهما يخبر ابن زبير قول, "سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع."³⁶

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhuma ibnu Zubair berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Iman dari seorang mukmin tidak sempurna ketika dia kenyang sedangkan tetangganya dalam kelaparan.

- 9) Memperbanyak kuah makanan dan membagikan pada tetangga

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī mengutip dua Hadits Nabi Muhammad SAW yang keduanya sama-sama diriwayatkan oleh Abi Żar yang kedua hadits tersebut berisi tentang perintah untuk membagikan kuah makanan pada tetangga.

Berikut Kedua Hadits tersebut

وروي عن أبي ذر رضي الله عنه قال، "أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاثة، اسمع وأطع ولو لعبد مجذع الأطراف، وإذا صنعت مرقة فأكثر ماءها ثم انظر أهل بيت من جيرانك فأصبهم منه بمعروف، وصل الصلاة لوقتها، فإن وجدت الإمام قد صلى فقد أحرزت صلاتك، وإلا فهي نافلة."³⁷

Diriwayatkan oleh Abi Żar dia berkata, "Kekasihku, Rasulullah SAW berwasiat tiga hal kepadaku, dengarkan dan taatilah, meskipun yang menyuruh adalah orang yang terpotong hidungnya. Jika kamu membuat kuah, perbanyaklah airnya, lalu perhatikan penghuni rumah dari tetanggamu, berilah mereka

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 84.

kuah tersebut dengan baik, laksanakanlah shalat pada waktunya, dan apabila kamu mendapati imam telah selesai melakukan shalat maka kamu telah menjaga sholatmu (dengan kamu melaksanakan shalat pada waktunya), dan apabila imam belum shalat maka shalatlah bersamanya, maka sholatmu adalah shalat sunah”

عن أبي ذر رضي الله عنه قال, قال النبي صلى الله عليه وسلم،
"يا أبا ذر، إذا طبخت مرقة فأكثر ماء المرقة وتعاهد جيرانك أو
اقسم في جيرانك.³⁸

Diriwayatkan dari Abi Z̄ar, Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abi Z̄ar, jika kamu memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu atau bagikanlah pada mereka.”

4. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Sesama Umat Islam

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī mengistilahkan saudara sesama muslim dengan sebutan *Ar-Rahimu al-‘Āmmah*, yaitu ikatan agama yang mempersatukan semua pemeluk agama Islam di seluruh penjuru bumi, tanpa terkecuali.

Dia berkata:

الرحم العامة هي الرابطة الإسلامية التي تربط جميع أفراد أفراد المسلمين في جميع
أقطار الأرض.³⁹

Ar-Rahimu al-‘Āmmah adalah ikatan agama Islam yang menghubungkan semua pemeluknya di seluruh dunia satu sama lain.

Pendidikan sosial keluarga terkait hubungannya dengan sesama muslim sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī menjelaskan adalah sebagai berikut :

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 79

1. Saling menyayangi
2. Saling memberikan nasehat
3. Adil dan jujur
4. Melaksanakan dan menjaga hak-hak kewajiban dan kemaslahatan, baik ketika bersama atau tidak.

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī berkata,

وهذه الرحم العامة يجب صلتها بالتواد والتناصح والعدل والإنصاف والقيام بالحقوق الواجبة والمصلحة والدفاع عنها في الغيب والشهادة جهد الاستطاعة.⁴⁰

Dalam pendidikan sosial dengan ar-Rahimu al-‘Āmmah ini wajib untuk saling menyayangi, saling memberikan nasehat, adil, jujur, melaksanakan hak kewajiban dan kemaslahatan, serta menjaganya, baik ketika mereka ada atau tidak ada.

B. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dalam *Kitab Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ussrah*

Sebagaimana penelitian tentang pendidikan sosial keluarga yang telah kami teliti diatas bahwasanya pendidikan sosial keluarga terdiri dari 4 macam, Hubungan keluarga dengan sanak keluarga, hubungan keluarga dengan pembantu, hubungan keluarga dengan tetangga dan hubungan keluarga dengan sesama muslim. Dan berikut hasil penelitian tentang latar belakang pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tentang pendidikan sosial keluarga yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ussrah*:

⁴⁰ Ibid., 80.

1. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Kerabat Keluarga

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī berkata, Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa umat Islam merupakan kumpulan dari keluarga yang beragama Islam, yang tiap-tiap keluarga memiliki anggota keluarga masing-masing. Jika setiap anggota dari seluruh keluarga saling tersambung, dan begitu pula satu keluarga dengan keluarga yang lainnya saling tersambung, maka ketika itulah umat Islam menjadi umat Islam yang sesungguhnya yang mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah S.W.T., tidak melewati segala batasan yang telah ditetapkan, penuh kasih sayang, bermartabat, pantas untuk Allah jadikan sebagai khalifah di muka bumi, pantas untuk bisa menjadi pengokoh agama Islam dan diberikan kekuasaan, serta pantas untuk ditolong oleh Allah dari pihak-pihak yang bermaksud tidak baik. Sehingga karena itulah umat Islam menjadi umat terbaik yang Allah peruntukkan pada manusia, menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari pada kemungkaran.

Berikut perkataannya dalam kitab *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Usrah*,

من المعلوم أن الأمة الإسلامية هي مجموع الأسر الإسلامية المؤلفة من أفرادها، فإذا تواصلت أفراد الأسر، وتواصلت الأسر كانت الأمة الإسلامية إذ ذاك أمة مسلمة حقيقة قائمة بما أمر الله واقفة عند حدوده عزيزة الجانب مهيبة صالحة لأن يخلفها الله في الأرض وأهلاً لأن يمكن لها دينها الذي ارتضاه لها ويجعل لها السلطان وينصرها على من يكيد لها فكانت خير أمة أخرجت للناس ما أمرت بالمعروف ونهت عن

المنكر.⁴¹

Termasuk sesuatu yang sudah maklum bahwa umat Islam merupakan kesatuan dari keluarga-keluarga Islam, jika tiap anggota keluarga tersambung satu sama lain, dan pula tiap-tiap keluarga bersambung dengan keluarga yang lain, maka ketika umat Islam menjadi umat yang sesungguhnya, melaksanakan apa yang Allah perintahkan, ada dalam batasan yang ditetapkan-Nya, serta pantas menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi, dan bisa untuk mengemban agama yang diridhoi-Nya, memberikan kekuasaan, serta memberikan pertolongan dari kejahatan, sehingga umat Islam menjadi umat terbaik yang diperuntukkan untuk manusia, menyuruh pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

Lebih lanjut dia menyampaikan bahwasanya dari semua itu bisa terpampang jelas hikmah dari keadilan Allah dalam memberikan siksaan pada mereka yang memutuskan hubungan kekerabatan, mereka yang tidak melaksanakan hak-hak kewajiban yang berkaitan dengan keluarga dan umat Islam, mereka yang tidak memperdulikan kemudharatan yang akan terjadi disebabkan terputusnya hubungan kekeluargaan, baik kemudharatan yang bersifat global yang akan berdampak pada umat Islam maupun kemudharatan spesifik yang hanya berdampak pada keluarga.

ومن هنا يتضح لنا أيها المسلمون الحكمة الإلهية العادلة في معاقبة الذين يقطعون الأرحام ولا يؤدون ما وجب عليهم من الحقوق لأسرتهم أو لأمتهم ولا يباليون بما يترتب عليه قطعها من الضرر العام أو الخاص العائد على الأمة أو الأسرة، والله يوفق من يشاء لما يشاء وهو الحكيم الخبير.⁴²

Wahai orang-orang Islam, Dari sinilah terlihat jelas hikmah dari adilnya tuhan dalam memberikan siksaan pada mereka yang memutuskan hubungan kekerabatan, tidak melaksanakan kewajiban yang merupakan hak dari keluarga atau budaknya, tidak memperdulikan kemudharatan yang akan ditimbulkan dari memutuskan silaturahmi dengan saudara seiman ataupun dengan kerabat keluarga yang bisa berdampak pada budak atau pembantu, dan Allah SWT

⁴¹ Ibid., 79.

⁴² Ibid.

memberikan taufiq pada mereka yang dikehendaki-Nya, dialah dzat yang hakim dan khobir.

2. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Pembantu

Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya seorang pembantu yang beragama Islam adalah sama-sama manusia, mereka saudara seagama dengan kita, sama-sama penganut agama Islam, mereka juga memiliki hak sebagai manusia.

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī berkata:

فبين الرسول صلى الله عليه وسلم أن الخدم والمماليك إخوان في الدين
وتثبت حقوقهم في الإنسانية.⁴³

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwasanya para pembantu dan budak merupakan saudara seagama, dan mereka memiliki hak sebagai manusia.

Dalam haditsnya yang kami sebutkan diatas, Nabi S.A.W., lebih dulu menyebut kata “إخوانكم” dari pada “خولكم”, secara dzohir seharusnya “إخوانكمخولكم” bukan “إخوانكمخولكم”, tujuannya tak lain adalah bentuk perhatian beliau pada pembantu sebagai saudara sesama muslim. Dan setidaknya pelayanan yang mereka berikan jangan sampai dilupakan begitu saja, hal itu dikarenakan sebuah pelayanan tak lain dan tak bukan adalah sebuah bentuk pertolongan seorang pembantu pada majikannya. Maka dari itu sangat tidak pantas jika pelayanan yang diberikan oleh seorang pembantu dijadikan perantara untuk menghina dan merendahkan pembantu.

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Hasanī berkata:

وكان الظاهر أن يقول خولكم إخوانكم ولكن قدم ما أصله التأخير إهتماماً
بالأخوة وأنه لا ينبغي أن تنسيها الخدمة وهل الخدمة إلا إعانة فكيف تجعلها سبب

⁴³ Ibid., 76.

تحقير وإهانة؟⁴⁴

Secara dzahir baginda Nabi Muhammad setidaknya bersabda, ” حولكم ”, akan tetapi beliau menyebutkan lebih dulu sesuatu yang seharusnya disebutkan dibelakang, hal itu sebagai bentuk perhatian beliau. Dan tidak patut jika melupakan pelayanan yang mereka berikan, sebuah pelayanan tak lain adalah bentuk pertolongan, lantas kenapa dijadikan penyebab untuk menghina mereka?

Jika persaudaraan yang tanpa disertai sesuatu yang lain merupakan pendorong untuk saling menghormati dan saling memuliakan antara saudara, apalagi jika dalam persaudaraan tersebut terdapat adanya layanan, bantuan dan pertolongan. Dan walaupun seorang majikan merasa telah memberi pembantu makanan, minuman, makanan, tempat tinggal dan upah, maka jangan sampai majikan melupakan apa yang telah pembantunya kerjakan demi untuk menyelesaikan apa yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan hidup, dan begitu banyak aktivitas dan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh majikan, dan pembantu lah yang melengkapi kekurangannya, membuat waktunya tidak terbuang sia-sia dan membuat majikan bisa untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Dia berkata:

إن الأخوة داعية التبجيل والإكرام, فكيف إذا انضمتاليها الخدمة والمعونة والمساعدة, وإن كنت تحسب أنك تطعم الخادم وتسقيه وتكسوه وتؤويه أو تنقده أجرا على خدمته, فلا تنس أنه يقوم لك بأمر أنت مضطر إليها في حياتك, وكثيرا ما تعجز عن معالجتها والقيام بها فهو يكمل نقصك ويوفر عليك وقتك ويحقق غرضك.

⁴⁴ Ibid.

Sesungguhnya persaudaraan itu sendiri merupakan pendorong adanya penghormatan. Lantas bagaimana dalam sebuah persaudaraan terdapat bantuan dan pertolongan, jika kamu mengira bahwa kamulah yang telah memberi mereka makanan, minuman, pakaian, memberikan tempat tinggal atau memberikan bayaran, maka jangan sampai kamu lupa bahwasanya mereka telah mengerjakan urusan-urusan hidup yang begitu penting dalam hidupmu. Begitu banyak hal yang tidak bisa kamu lakukan sendiri, dan merekalah yang menyempurnakan kekuranganmu dan merekalah yang membuatmu bisa memperoleh keinginanmu.

Selanjutnya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Hasanī menyampaikan bahwa mereka, saudara kalian (Majikan) yang menjadi pelayan kalian adalah dikarenakan takdir Allah yang menetapkan kalian untuk memiliki kekuasaan, kepemilikan dan memberikan upah pada mereka, sehingga wajib untuk kalian memberikan perhatian dan memberikan kebaikan pada mereka.

Berikut teks dari perkataannya tersebut;

فهؤلاء الإخوان جعلهم الله تحت يدك وممكنك منهم بالملك أو الأجر
وصاروا مسخرين لك طواعية واختيارا، فالواجب عليك الإعتناء بهم والإحسان
إليهم.⁴⁶

Mereka, saudaramu oleh Allah takdirkan berada dalam kekuasaan kalian, memberi kalian kemampuan untuk memiliki atau memberikan upah pada mereka, hingga hal itu membuat mereka patuh dengan sendirinya pada kalian, sehingga wajib untuk kamu memperhatikan dan berbuat baik pada mereka.

Dan ini semua merupakan bentuk keadilan dan keantusiasan Islam pada para pembantu dan pekerja untuk memperoleh kemaslahatan.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 76-77.

3. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Tetangga

Dari hasil penelitian yang sudah penulis temukan tentang pendidikan sosial keluarga dengan tetangga diatas, penulis menemukan beberapa hal penting yang menjadi latar belakang Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī mengupas tentang pendidikan sosial keluarga dengan tetangga sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada tetangga termasuk aktivitas keimanan yang paling agung.

Dari saking urgennya hubungan baik dengan tetangga, Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī menyampaikan bahwasanya perbuatan baik pada tetangga adalah termasuk dari amal keimanan yang paling besar, dan dia juga mengatakan bahwasanya seseorang bisa dikatakan beriman jika dia masih membuat tetangga terganggu dengan tindakan-tindakan jeleknya.

Dia berkata:

الجوار حقه عظيم, والإحسان إلى الجيران من أجل أعمال الإيمان فلا
يؤمن من لا يأمن جاره بوائقه.⁴⁷

Hak tetangga adalah sesuatu yang besar, berbuat baik pada mereka termasuk dari aktivitas keimanan yang terbesar, sehingga tidak bisa dikatakan beriman seseorang yang membuat tetangganya tidak aman.

- b. Tetangga menjadi tolak ukur *salafusṣāleh* dalam menilai baik tidaknya seseorang.

⁴⁷ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ushrah (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 30.

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī mengatakan bahwasanya para *salafuṣṣoleh*/orang-orang soleh terdahulu bisa mengetahui baik tidaknya seseorang dan baik tidaknya keluarganya dengan melihat baik tidaknya hubungan sosial dia dengan tetangganya, jika tetangganya memberikan pujian maka dijadikan indikasi kalau dia merupakan orang baik yang mengikuti jejak Nabinya, berpegang teguh pada akhlak mulia, dan jika ternyata tidak disukai oleh tetangganya, maka para *salafuṣṣāleh* memberikan penilaian bahwasanya orang tersebut sama sekali tidak memiliki kebaikan.

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī berkata:

وكان السلف الصالح رضي الله عنهم يعلمون صلاح الرجل وأهله بحسن جوارهم لمن حولهم, ويسأل عن الرجل جيرانه, فإن أثنوا خيرا, كان ذلك دليلا على أنه من أهل الخير المتبعين للسنن، المتمسكين بالخلق الحسن. ولا خير فيمن يبغضه جيرانه.⁴⁸

Para salafuṣṣoleh mengetahui kesalehan seorang laki-laki dan keluarganya dengan melihat tetangganya, menanyakan pada tetangganya, jika mereka memberikan pujian, maka laki-laki tersebut baik, termasuk dari orang mengikuti jejak baginda Nabi SAW, serta memegang teguh perilaku-perilaku yang baik, dan sama sekali tidak memiliki kebaikan seseorang yang tidak disukai oleh tetangganya.

c. Tetangga ṣāleh tanda kebahagiaan

Begitu beruntungnya kita jika memiliki tetangga yang baik, memberikan solusi ketika terjadi permasalahan, menjadi teman curhat, dan memberikan pertolongan ketika kita dalam kesulitan, sehingga

⁴⁸ Ibid., 71.

sangat benar apa yang disampaikan olehnya, Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī bahwasanya diantara tanda-tanda kebahagiaan seseorang adalah ketika tetangganya merupakan tetangga yang sholeh.

Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī berkata:

ومن سعادة المرء المسلم, المسكن الواسع والجار الصالح والمركب الهني.⁴⁹

Termasuk kebahagiaan seorang muslim adalah memiliki tempat tinggal yang luas, tetangga yang shaleh dan kendaraan yang nyaman.

d. Tetangga menjadi sumber ketentraman hidup

Dari saking berbahayanya pengaruh jelek yang ditimbulkan oleh tetangga yang buruk, Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī mengutip Sabda Nabi Muhammad SAW yang berisikan tentang doa beliau agar supaya tidak memiliki tetangga yang buruk.

Berikut hadits tersebut :

اللهم إني أعوذ بك من جار السوء في دار المقام فإن جار السوء

يتحول.⁵⁰

Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon perlindungan pada-Mu dari tetangga yang buruk ditempat dimana hamba tinggal, karena sesungguhnya tetangga di dunia berubah-ubah.

Dan dia mengutip sebuah syair yang berisikan kemudharatan besar yang ditimbulkan oleh tetangga yang buruk.

Dia berkata:

يلوموني أن بعت بالرخص منزلي # ولم يعلموا جارا هناك ينغص

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Mereka menegurku karena aku menjual rumah dengan harga yang murah, dan itu karena mereka tidak tahu kalau tetangga disana mengganggu

فقلت لهم, "كفوا الملام فإنما # بجيرانها تغلو الديار وترخص⁵¹

Maka saya katakan pada mereka, "hentikanlah teguran kalian, karena tak lain rumah bisa berharga murah dan mahal adalah karena tetangganya"

Dari keempat poin diatas bisa kami simpulkan bahwasanya tujuan dan latar belakang hubungan dan komunikasi yang baik dengan tetangga adalah agar supaya kita bisa hidup dengan aman, tentram dan sentosa, serta dipenuhi dengan kasih sayang antara tetangga.

4. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Sesama Muslim

Ikatan sesama muslim ini sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī adalah ikatan yang menyatukan umat Islam satu dengan yang lainnya di seluruh penjuru bumi tanpa terkecuali, yakni ikatan agama Islam.

Dia menyampaikan bahwasanya ikatan persaudaraan sesama Islam ini merupakan nikmat terbesar yang Allah S.W.T., berikan pada semua penganutnya, menjadikan mereka, umat Islam bersaudara satu sama lainnya.

Berikut perkataan Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī sekaligus ayat al-Qur'an yang dia jadikan:

وهذه الرابطة الدينية هي النعمة الكبرى التي أنعم الله تعالى بها على المسلمين حتى صاروا إخوة, كما قال الله تعالى: إنما المؤمنون إخوة, وكما قال الله: فأصبحتم

⁵¹ Ibid.

بنعمته إخوانا.⁵²

Ikatan keagamaan ini merupakan nikmat terbesar yang Allah S.W.T., anugerahkan pada semua umat Islam, hingga mereka menjadi saudara satu sama lain. Allah SWT berfirman, “إنما المؤمنون إخوة” dan “فأصبحتم بنعمته إخوانا” Dari apa yang telah dituliskan oleh Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī tentang pendidikan sosial keluarga dengan sesama muslim yang telah kami paparkan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya latar belakang pendidikan sosial dengan sesama muslim tersebut adalah hubungan persaudaraan yang mengharuskan adanya keserasian, keharmonisan, kerukunan dan kekompakan satu sama lainnya, tidak ada perpecahan dan persengketaan antara semua penganut agama Islam, tanpa terkecuali.

⁵² Ibid., 79-80